

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Ketika mendengar kata pahlawan, hal pertama yang terlintas dalam pikiran saya adalah sosok pejuang kemerdekaan yang membawa bambu runcing yang sering kali diceritakan oleh guru sejarah saya. Saya selalu mengingat bagaimana guru sejarah saya menggambarkan betapa heroiknya para pejuang kemerdekaan yang hanya membawa bambu runcing ini melawan para penjajah yang menggunakan senjata api. Para pejuang ini kemudian disebut pahlawan kemerdekaan. Karena aksi keberanian dan ketangguhan mereka melawan penjajah, kemerdekaan negara bisa diraih.

Tak hanya pahlawan kemerdekaan, ada banyak sosok yang mengingatkan saya ketika saya mendengar kata tersebut. Sebut saja tokoh-tokoh mitologi seperti Odysseus, Hercules atau Perseus. Nama-nama yang disebutkan merupakan tokoh pahlawan dari mitologi Yunani yang terkenal akan kisah kepahlawanan mereka melawan monster karena mereka harus menjalankan quest yang diberikan oleh para Dewa dan Dewi dalam mitologi Yunani. Dalam konteks budaya populer, ada pula tokoh-tokoh pahlawan seperti *Superman*, *Captain America*, dan *Batman*. Namun, kesamaan apa yang dimiliki oleh semua sosok ini? Dan apa dampak mereka terhadap persepsi kita terhadap konsep pahlawan itu sendiri?

Pahlawan memiliki tempat yang khusus dalam imajinasi kita. Berdasarkan definisi *Cambridge Dictionary*, kata pahlawan (*hero*) adalah seseorang yang

dikagumi karena telah melakukan sesuatu yang sangat berani atau telah mencapai sesuatu yang hebat, dan kata kepahlawanan (*heroism*) berarti perilaku heroik yang ditunjukkan demi memenuhi tujuan tersebut. Pahlawan seringkali dikaitkan dengan sosok yang siap menghadapi bahaya yang mengancam kehidupan mereka sendiri demi tujuan yang lebih besar. Kedua konsep tersebut kemudian tertanam di dalam pikiran kita dan menjadi suatu hal yang kita anggap benar. Jika melihat dari teori Roland Barthes tentang *Myth*, konsep dari pahlawan itu sendiri merupakan sebuah mitos.

Where connotations have become naturalized, that is, accepted as 'normal' and 'natural', they act as conceptual maps of meaning by which to make sense of the world. These are what Barthes calls myths.¹

Itu berarti pandangan kita terhadap konsep pahlawan tidaklah murni, melainkan terbentuk dan ternaturalisasi oleh representasi-representasi budaya yang telah disusun sedemikian rupa untuk menunjukkan nilai-nilai tertentu.

Banyak orang tua yang memaparkan anak-anaknya dengan cerita maupun film dengan tema kepahlawanan karena pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya, contohnya seperti bagaimana kebaikan akan selalu mengalahkan kejahatan. Dalam cerita kepahlawanan banyak pesan moral yang bisa didapatkan seperti nilai-nilai kebaikan, keberanian, pengorbanan, dan belas kasih. Dalam bukunya *Children's Literature in Elementary School*, Charlotte Huck mengungkapkan bahwa cerita kepahlawanan memberikan anak-anak pemahaman pada suatu kultur tertentu, tetapi yang terpenting

¹ Chris Barker, *Cultural Studies: Theory and Practice*, 5th edition (Los Angeles: SAGE, 2016). See also Roland Barthes, *Mythologies* (Farrar, Straus, and Giroux, 1972)

memberikan model yang bisa dijadikan teladan selama berabad-abad.² Melalui cerita kepahlawanan, anak-anak bisa mempelajari nilai-nilai kebaikan yang dapat diteladani.

Cerita tentang pahlawan dan kepahlawanan sudah ada sejak lama. Kehadiran sosok pahlawan dapat ditelusuri dalam sejarah dan mitologi dari berbagai budaya di seluruh dunia. Joseph Campbell mendiskusikan hal yang sama bahwa cerita tentang pahlawan memiliki akar yang sangat kuno sehingga hadir dalam semua mitologi paling awal sekaligus dalam cerita-cerita keagamaan seperti Musa, Kristus, Buddha dan Muhammad. Pahlawan dan kepahlawanan tidaklah konstan sepanjang waktu.³ Seiring dengan berkembangnya zaman, pahlawan selalu bergerak seiring dengan konteks tempat, waktu dan budaya yang mengkonsumsinya. Cerita pahlawan seringkali mencerminkan perubahan sosial masyarakat melalui nilai-nilai, dan keyakinan yang relevan dalam masyarakat pada suatu periode waktu tertentu.⁴

Kepopuleran cerita kepahlawanan terus meningkat dan berkembang setelah munculnya *Superman* dalam *Action Comics* pada tahun 1938. *Superman* kemudian membuat pahlawan super menjadi sebuah tren dan memunculkan komik-komik yang memiliki tema serupa. Cerita pahlawan super ini terinspirasi oleh mitos dan cerita pahlawan sebelumnya tapi seiring waktu karakter-karakter ini mengalami perkembangan yang membuatnya berbeda. Dalam beberapa tahun terakhir,

²Charlotte S. Huck and Barbara Zulantz Kiefer, eds., *Children's Literature in the Elementary School*, 8th ed (Boston: McGraw-Hill, 2004).

³ Wendy Haslem, Angela Ndalianis, and C. J. Mackie, eds., *Super/Heroes: From Hercules to Superman* (Washington, DC: New Academia Pub, 2007), 1–9.

⁴ *Super/Heroes: From Hercules to Superman* (Washington, DC: New Academia Pub, 2007). 8.

popularitas cerita pahlawan super telah meluas ke dalam ranah media yang tak hanya komik saja, tetapi juga dalam film. *Detective Comics (DC)* dan *Marvel Comics* adalah dua perusahaan produsen yang memimpin kepopuleran pahlawan super. Keduanya memiliki peran yang besar dalam bagaimana sosok pahlawan super dihadirkan dalam ranah budaya populer.

Dalam film-film populer pahlawan super, cerita tentang pahlawan biasanya berfokus pada sang pahlawan sebagai protagonis atau tokoh utama cerita. Mereka rela mengorbankan dirinya untuk melindungi orang lain dengan memanfaatkan kemampuan luar biasa yang mereka dapat dari sumber yang tidak diketahui, sihir ataupun mesin canggih. Adapun beberapa isu yang sering kali muncul dari cerita-cerita yang mengusung tema ini, antara lain: adanya oposisi biner yang sentral, sejauh mana budaya dan masyarakat di Barat dianggap lebih unggul dan bagaimana peran perempuan yang hanya dianggap subordinat.⁵ Dalam konvensi cerita pahlawan perbedaan antara konsep kebaikan dan kejahatan sangat terlihat, biasanya pahlawan akan digambarkan sebagai sosok yang sangat mulia dan penjahat sebagai sosok yang sangat jahat; misalnya Batman selalu dianggap baik, dan Joker selalu dianggap jahat.⁶ Meskipun begitu, terdapat nilai-nilai yang lebih luas dibalik itu. Karakter pahlawan biasanya merepresentasikan wacana dominan di Barat, sementara karakter penjahat merepresentasikan nilai-nilai yang tidak diterima atau diinginkan di Barat dalam konteks tertentu.

⁵ Margery Hourihan, *Deconstructing the Hero: Literary Theory and Children's Literature*, 1. publ (London: Routledge, 1997).

⁶ Alex S. Romagnoli and Gian S. Pagnucci, *Enter the Superheroes: American Values, Culture, and the Canon of Superhero Literature* (Lanham (Md.): the Scarecrow press, 2013).

Seiring dengan berkembangnya zaman, cerita pahlawan pun mengalami perkembangan yang sejalan dengan konteks tempat, waktu, dan budaya yang mengkonsumsinya. Konvensi-konvensi cerita pahlawan yang baru pun muncul. Salah satu konvensi baru tersebut muncul pada serial televisi *The Boys*. *The Boys* merupakan sebuah karya kritik terhadap konvensi-konvensi umum dalam cerita pahlawan super. Serial ini dibuat oleh Eric Kripke, yang diadaptasi dari novel grafis karya Garth Ennis dan Darrick Robertson.

Dalam salah satu interviewnya, Garth Ennis menyatakan bahwa inspirasi di balik pembuatan *The Boys* adalah ketertarikannya pada potensi bahaya jika sisi terburuk dari selebriti dan sisi terburuk dari politik digabungkan.⁷ Eric Kripke juga mengungkapkan bahwa keberadaan super hero dalam dunia nyata dapat menjadi bencana. Menurutnya, memberikan kekuatan luar biasa kepada manusia dapat mengakibatkan penyalahgunaan kekuasaan.⁸

Pahlawan dalam *The Boys* memang terlihat seperti pahlawan dalam konvensi cerita pahlawan super pada umumnya. Mereka mempunyai tugas untuk menyelamatkan orang lain dari bahaya dan melawan penjahat. Namun, motivasi mereka tidaklah murni, melainkan karena itu adalah pekerjaan mereka. Citra yang mereka tampilkan di muka pun hanya merupakan gambaran palsu, sementara kepribadian asli mereka tidak selalu demikian. Meskipun begitu, para pahlawan super

⁷ Bryn Sanberg, “‘*The Boys*’ Showrunner Reflects on Pressures of Adapting Fan-Favorite Property.,” *The Hollywood Reporter*, n.d., <https://www.hollywoodreporter.com/tv/tv-news/the-boys-showrunner-on-pressures-of-adapting-supehero-genre-satire-1234996471/>.

⁸ Inès Khiari, “‘*The Boys*’ Showrunner Eric Kripke: ‘If *Superheroes* Existed in the Real World, It Would Be Catastrophic!’,” n.d., https://www.lemonde.fr/en/culture/article/2022/06/12/the-boys-showrunner-eric-kripke-if-superheroes-existed-in-the-real-world-it-would-be-catastrophic_5986494_30.html.

ini tidak hanya dipandang sebagai sosok yang dihormati, namun menjadi sorotan layaknya selebriti atau politisi, dimana kita bisa melihat wajah-wajah para pahlawan super ini di iklan-iklan. *Vought* sebagai perusahaan yang menaungi para *superhero* memiliki kekuasaan dalam mengendalikan narasi tentang para pahlawan super ini. Mereka tidak hanya ‘menciptakan’ dan mengelola pahlawan super, tetapi juga memanipulasi pengetahuan publik tentang mereka untuk kepentingan bisnis dan politik mereka sendiri.

Serial ini berfokus pada dua grup, yaitu: *The Seven*, yang merupakan sebuah tim *superhero* dibawah naungan korporasi *Vought* dan *The Boys*, sebuah grup vigilante yang berisi orang-orang yang membenci *superhero* dan berusaha untuk membunuh *superhero*. Sejak episode pertama, terlihat bahwa para *superhero* menggunakan kekuatan mereka tidak selalu digunakan untuk tujuan yang baik. Pada episode pertama serial televisi ini, diperlihatkan adegan seorang karyawan toko elektronik, Hughie, dan pacarnya, Robin, sedang berbicara di trotoar,. Namun, tiba-tiba yang tersisa dari tubuh Robin hanyalah tangan dan darah yang berceceran di jalanan. Robin tewas akibat ditabrak oleh *A-Train*, salah satu *superhero* yang berada di dalam tim *superhero* terbaik, *The Seven*. Alasan *A-Train* menabrak Robin semata-mata karena ia sedang menggunakan drugs bernama *Compound V*, yang membuat kekuatannya sulit untuk dikendalikan. Meskipun jelas-jelas bersalah, *A-Train* sama sekali tidak menunjukkan penyesalan. *A-Train* malah memberikan Hughie sejumlah uang agar Hughie mau menandatangani perjanjian yang berisikan pernyataan bahwa Hughie setuju untuk tidak boleh menyebarkan detail kejadian yang sebenarnya kepada media. Semenjak kejadian itu, Hughie merasakan perasaan dendam dan

membenci para *superhero*. Dia kemudian bergabung dengan komplotan *The Boys*, sebuah kelompok yang membenci dan bahkan membunuh para *superhero*.

Penelitian ini kemudian menjadi menarik untuk dikaji ketika saya mendapati adanya konstruksi-konstruksi sosok pahlawan itu sendiri yang disajikan secara berbeda dalam serial televisi ini.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan dari sub bab sebelumnya, maka ada dua pertanyaan riset yang dimunculkan pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana konsep pahlawan dihadirkan dalam serial televisi *The Boys*?
2. Bagaimana karakter-karakter dalam *The Boys* sebagai subjek diposisikan dalam wacana-wacana yang mengitari konsep pahlawan?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah:

1. Untuk memetakan pola representasi pahlawan dalam *The Boys*.
2. Untuk mengaitkan wacana-wacana terkait konsep pahlawan dalam *The Boys* dengan konteks budaya populer.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi manfaat sebagai berikut:

1. Sebagai salah satu sumber referensi data dalam bidang keilmuan kajian budaya, terutama yang membahas mengenai budaya populer.
2. Memperkaya dan menghasilkan pembahasan yang menarik bagi peneliti-peneliti lain yang juga ingin membahas salah satu produk budaya populer, yaitu film-film *superhero*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Secara garis besar, pembahasan dalam penelitian ini adalah konsep pahlawan dalam serial televisi *The Boys*. Untuk melihat seperti apa konstruksi dari konsep pahlawan melalui lensa teori mitos dan teori representasi. Narasi pahlawan adalah salah satu *signifying practices* yang pemaknaan dan konstruksinya diciptakan dan diproduksi di media. Teori mitos yang dikemukakan Roland Barthes akan menjadi acuan dalam proses analisis ini untuk membantu saya memahami secara lebih rinci bagaimana makna dari konsep terbentuk. Barthes menjelaskan bahwa mitos sebagai konotasi yang telah dinaturalisasi dan dianggap sebagai sesuatu yang normal dan natural. Teori representasi yang dikemukakan Stuart Hall juga akan menjadi acuan dalam proses analisis ini untuk membantu saya memahami secara lebih rinci bagaimana makna dari konsep-konsep itu terbentuk.

Selanjutnya, saya akan menggunakan paparan kekuasaan dan pengetahuan dari Michel Foucault untuk menganalisis lebih lanjut wacana yang dominan dalam konsep pahlawan. Foucault melihat pengetahuan tidak bersifat statis, tetapi merupakan hasil dari proses historis yang kompleks. Pengetahuan tidak hanya

diwakili oleh teks-teks saja, tetapi juga oleh serangkaian pernyataan, praktik, dan norma-norma, hal ini disebut sebagai wacana. Foucault mengaitkan wacana sebagai sebuah kekuasaan untuk menggambarkan bagaimana kontrol atas wacana merupakan salah satu cara dominasi di masyarakat. Melalui teori ini, saya akan menyelidiki bagaimana konsep pahlawan dalam *The Boys* terkait dengan struktur kekuasaan dan wacana tertentu.